**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam kehidupan suami istri akan lahir keturunan yakni anak-anak yang menghuni masa depan dan akan menyempurnakan kehidupan keluarga. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk merawat dan mendidik anak-anak khususnya terhadap pembinaan moral anak usia sekolah. Karena pembinaan moral bukan sesuatu yang datang dari diri manusia tetapi pembinaan moral dapat di lihat dari aktivitas tingkah laku seseorang. Dengan demikian moral anak harus di bina mulai dari lingkungan tempat mereka hidup yakni dalam lingkungan keluarga.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa :

1

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. [[1]](#footnote-2)

Jika diperhatikan dengan seksama dalam penjelasan tujuan Pendidikan Nasional tersebut terkandung arti tentang pentingnya pembinaan moral dan akhlak. Hal ini antara lain terlihat dari kata-kata “manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia”. Sebagai generasi penerus yang sedang berkembang, anak sangat membutuhkan pengarahan, perhatian dan pendamping agar tetap terarah pada jalur yang benar. Dalam hal ini secara kodrati orang tua mendapat tugas mendidik anaknya. Orang tua melakukan tugasnya dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik karena keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan pola-pola tingkah laku. Kurangnya perhatian orang tua karena terlalu sibuk di luar rumah mengakibatkan anak merasa kurang diperhatikan. Keadaan yang demikian mendorong anak tidak dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jelek atau perbuatan yang tidak boleh dikerjakan.

Jadi sebagai orang tua wajib membina dan mendidik anak khususnya terhadap pembinaan moral serta dapat mengembangkan kasih sayang di antara mereka, karena kasih sayang merupakan prasyarat bagi terciptanya keluarga ideal yang terbentuk kepedulian, perhatian dan kearifan yang di wujudkan dalam kata-kata, perilaku maupun isyarat badannya yang dapat di pahami dalam anggota keluarga. Suatu keluarga dapat di katakan ideal apabila mampu memenuhi hajat hidup orang spiritual dan material secara layak dan seimbang, di liputi simsana kasih sayang dan anggota keluarga dan lingkungannya dengan serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.

Masa anak-anak merupakan masa yang sangat indah dijalani bagi setiap orang dan merupakan masa yang sangat menentukan dalam pembinaan moral. Karena anak sejak dini membutuhkan pembinaan moral, sikap dan perilaku agar nantinya tidak terseret arus yang menyesatkan. Pembinaan tersebut di lakukan terutama dalam lingkungan keluarga. Dengan pembinaan moral diharapkan anak nantinya dapat bersikap dan berperilaku yang bermoral, tidak hanya mengetahui norma-norma yang ada dalam masyarakat, tetapi juga pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada anak usia sekolah dapat dikatakan mempunyai moral ideal karena anak mulai mampu melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, tidak hanya terpusat dari diri sendiri tapi juga orang lain. Tetapi anak masih perlu binaan dari orang tua sebagai penanaman dasar tentang berbagai tingkah laku atau moral, baik menyangkut tingkah laku agama ataupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam pembinaan moral, anak di ajarkan hal-hal baik dan yang buruk. Jadi ,pada anak usia ini harus di tunjukkan apakah sesuatu perbuatan yang di jalankannya itu benar atau tidak benar pada waktu atau sesudah mereka melakukannya. Namun demikian dalam pembinaan tersebut tidak boleh dilakukan dengan memakai kata-kata kasar, karena anak masih mengalami masa-masa kritis bagi perkembangan kognitif, mental serta moralnya jadi lakukanlah dengan berbagai pendekatan yang diharapkan anak termotivasi dalam mengikuti pembinaan tersebut. Dengan upaya lebih mengarahkan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka perlu dibina secara konsisten, sehingga moral anak dapat terarah dengan baik, khususnya melalui lingkungan keluarga.

Namun realita yang terjadi dewasa ini tidaklah seperti yang di inginkan, dimana banyak keluarga yang kehidupan spiritualnya tidak seimbang dengan kehidupan materialnya, tidak terdapat kasih sayang antar anggota keluarga, pengamalan nilai keimanan,ketakwaan dan akhlak mulia tidak tercipta. Banyak pula orang tua yang lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa memberi kasih sayang pada anak-anaknya. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang tidak terjalin dalam keluarga.

Contoh kasus di Dusun Su’rulangi Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba yaitu pada hari rabu, pukul 11.30 pm tahun 2013 terdapat 6 orang anak yang berusia 8-10 tahun melakukan pencurian jeruk. Kemudian banyak juga anak yang sering terlibat perkelahian dan adu mulut dengan teman sebayanya, berani membentak orang tua, berbohong dan berbicara dengan kata-kata kasar. Bahkan sebagian orang tua di duga masih banyak yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada sekolah sselain itu banyak pula orang tua di rumah menyerahkan sepenuhnya pada pembantu rumah tangga. Hal ini membuktikan bahwa perilaku anak tersebut menjadi faktor kurangnya pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

Dengan demikian pembinaan moral sangat penting dilakukan terutama pembinaan pribadi yang di mulai sejak anak masih dalam kandungan. Di samping itu perlu kita sadari bahwa pembinaan pribadi dan moral itu terjadi melalui semua segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman atau perlakuan yang diterimanya. Orang tua hendaknya tidak bosan memberikan nasehat, teladan, ruang pilihan, kesempatan untuk mengambil keputusan, keleluasaan bagi anak-anak untuk  meneladani, mengikuti dan menilai baik dan buruk, benar dan salah dalam suatu sikap atau perbuatan.

Melihat fakta-fakta yang telah penulis uraikan diatas, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan harapan dapat mengetahui pembinaan moral anak usia sekolah pada masyarakat Desa Kareloe, dengan mengangkat judul penelitian :

**“ Pembinaan Moral Anak Usia Sekolah Pada Masyarakat Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto ”**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan moral anak usia sekolah yang di lakukan oleh orang tua di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.
2. Faktor apa yang menghambat orang tua dalam membina moral anak usia sekolah di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pembinaan moral anak usia sekolah yang di lakukan oleh orang tua di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk mengetahui faktor yang menghambat orang tua dalam membina moral anak usia sekolah di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Lembaga UNM

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berfungsi sebagai bahan masukan untuk menambah karya-karya ilmiah yang telah ada sebelumnya, sekaligus di harapkan dapat di jadikan sebagai sumber acuan dalam mengkaji penelitian.

1. Pemerintah

Sebagai masukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembinaan moral anak usia sekolah melalui jalur pendidikan luar sekolah.

1. Orang tua

Sebagai bahan informasi bagi para orang tua yang dapat berguna dalam menentukan sikap untuk mendidik anak di rumah.

1. Peneliti

Untuk menambah pemahaman dan penghayatan dalam penelitian ilmiah yang dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan memperluas wawasan.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pembinaan Moral**
3. **Pengertian Pembinaan**

Arti pembinaan bila di lihat dari kepustakaan menurut Poerdawarminta bahwa “pembinaan berasal dari kata bina yang artinya membangun, mendirikan dan mengusahakan. Lalu dengan penambah awalan pem- dan akhiran -an maka terbentuklah satu kata pembinaan yang artinya adalah proses, pembaharuan, penyempurnaan”. [[2]](#footnote-3)

Menurut S. Hidayat bahwa :

“Pembinaan adalah suatu usaha yang di lakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek didik dan tindakan-tindakan pengarahan, stimulasi dan pengawasan untuk menjcapai tujuan yang di harapkan”. [[3]](#footnote-4)

Sedangkan A.W. Widjaja mengemukakan bahwa :

“Pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, menumbuhkan, memelihara pertumbuhan yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan dan akhirnya mengembangkannya”.[[4]](#footnote-5)Dengan demikian pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, penyusunan program, koordinasi, pelaksanaan dan pengawasan suatu pekerjaan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan dengan hasil yang semaksimal mungkin.

7

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam pembinaan mencakup hal-hal yaitu :

1. Pembinaan adalah merupakan suatu proses.
2. Pembinaan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur, terarah, dan terus menerus.
3. Pembinaan dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan dengan hasil yang semaksimal mungkin.

**b). Konsep Moral**

Secara etimologis kata “Moral” berasal dari kata latin “Mos” yang berarti tata cara adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau tata cara kehidupan. sedangkan jamaknya adalah “ Mores” dalam arti adat istiadat atau kebiasaan. Kata Moral sama dengan kata “Ethos” (yunani) yang menurunkan kata “Etika”. Dalam bahasa arab di sebut “Akhlak” yang berarti budi pekerti, sedangkan dalam bahasa indonesia, kata “Moral” dikenal dengan arti “Kesusilaan”.

Menurut Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila.[[5]](#footnote-6) Sedangkan Baron dkk megatakan bahwa “moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar”.[[6]](#footnote-7) Oleh Magnis Suseno mengatakan bahwa “Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia yang dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia”.[[7]](#footnote-8)

Cheppy Haricahyono mengatakan bahwa “moral adalah sesuatu yang berkaitan, atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar-salahnya sesuatu tingkah laku”. Lebih lanjut dikemukakan oleh Cheppy Haricahyono bahwa :

“Moral adalah adanya kesesuaian dengan ukuran baik buruknya sesuatu tingkah laku atau karakter yang di terimah oleh sesuatu masyarakat, termasuk di dalamnya berbagai tingkah laku spesifik, seperti tingkah laku seksual”. [[8]](#footnote-9)

Menurut Abuddin Nata “Moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran nilai-nilai masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang di sertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan tersebut)”. [[9]](#footnote-10)Sejalan dengan itu Ibnu Miskawih (Abuddin Nata) mengatakan bahwa “Moral adalah suatu perbuatan yang lahir dengan mudah dari jiwa yang tulus, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi”.[[10]](#footnote-11) Berdasarkan kedua pendapat tersebut terlihat bahwa moral terkait dengan perbuatan yang baik, bernilai luhur dan berguna bagi orang lain. Perbuatan tersebut di gunakan sebagai ukuran dan patokan alam bertingkah laku.

Zainuddin Ali mengatakan bahwa “Moral merupakan tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan tidak baik yang diterima oleh masyarakat”. [[11]](#footnote-12)  Oleh karena itu, moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat. Sedangkan, Andi Kasmawati mengatakan bahwa “Pendidikan moral menyangkut pembinaan sikap dan tigkah laku moral baik atau budi pekerti yang baik”.[[12]](#footnote-13) Kemudian Imam Al-Gazali menjelaskan bahwa hakikat dari pengertian budi pekerti ialah suatu haiat atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbul berbagai perbuatan dengan secara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan.[[13]](#footnote-14) Dengan demikian moral berkaitan dengan kemampuan antara perbuatan yang benar dan yang salah, jadi moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Selanjutnya Zakiah Daradjat mengatakan bahwa :

“Moral tidak dapat di pisahkan dari keyakinan beragama, karena ia nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu yang bersumber pada agama, karena itu perlulah kehidupan moral dan agama sejalan dan mendapat perhatian yang lebih baik dan lebih serius”. [[14]](#footnote-15)

Pendapat di atas menunjukkan tentang pentingnya pembinaan moral yang sejalan dengan agama bagi anak usia sekolah karena pembinaan moral dan agama terjadi melalui segi pengalaman hidup jadi pembinaan moral harus dilakukan di segala aspek kehidupan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di lihat bahwa moral memegang peran penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik atau buruk tingkah laku manusia yang di dasarkan pada norma yang berlaku dalam masyarakat baik norma agama, norma hukum dan sebagainya. Dengan demikian moral atau kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia dimasyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Perlu di ingat baik dan buruk menurut seseorang belum tentu baik dan benar menurut orang lain. Karena itu perlu adanya prinsip moral yang dapat berlaku umum, yang telah di akui kebaikan dan kebenarannya dalam masyarakat.

**c). Konsep pembinaan moral**

Menurut (Dwi Hastuti) pembinaan moral adalah sebagai suatu tindakan untuk menanamkan nilai-nilai moral, mendidik, membina, membangun akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami serta menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga orang tersebut bisa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. [[15]](#footnote-16)

Dengan demikian dapat di artikan bahwa pembinaan moral adalah suatu tindakan untuk mendidik, membina atau mengarahkan perilaku seseorang menjadi lebih baik agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami dan menghayati sifat-sifat baik dan buruk.

**d). Konsep Anak usia sekolah**

Konsep anak usia sekolah sangat sulit di definisikan karena dalam kenyataan hidup umur permulaan dan berakhirnya masa anak berbeda dari seseorang dengan yang lainnya tergantung pada individu itu hidup. Namun Menurut Brown mengemukakan bahwa “*Middle childhood”* ( pertengahan masa anak-anak ) merupakan masa anak ketika berusia 5-10 tahun, sedangkan yang di golongkan masa *preadolescence* ( masa pubertas ) adalah usia 9-11 tahun untuk anak perempuan dan usia 10-12 tahun untuk anak laki-laki”.[[16]](#footnote-17) Selanjutnya Elizabeth B. Hurlock (Galih Rosy) mengatakan bahwa “anak usia sekolah adalah anak yang berusia : 6-10/11 tahun”.[[17]](#footnote-18) Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. “Perubahan perilaku sosial juga dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang ada, seperti bagaimana anak sudah mau bermain dengan kelompoknya yaitu anak-anak” (Azis ).[[18]](#footnote-19)

Zulkifli dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan” mengatakan bahwa “ anak-anak yang berumur 6-7 tahun di anggap matang untuk belajar di sekolah dasar jika :

1. Kondisi jasmani cukup sehat dan kuat untuk melakukan tugas di sekolah.
2. Ada keinginan belajar
3. Fantasi tidak lagi leluasa dan liar.
4. Perkembangan perasaan sosial telah memadai.

Selain syarat-syarat yang dikemukakan di atas, masih ada beberapa syarat tambahan yang harus di penuhi untuk mengikuti pelajaran, yaitu :

1. Fungsi-fungsi jiwa (daya ingatan, cara berfikir, daya pendengaran) harus sudah berkembang baik karena kematangan fumgsi-fungsi itu diperlukan untuk belajar membaca, menulis dan berhitung.
2. Anak telah memperoleh cukup pengalaman dalam rumah tangga untuk dipergunakan sebagai dasar bagi pengajaran permulaan karena pengajaran berpangkal pada apa yang telah diketahui oleh anak-anak.[[19]](#footnote-20)

Sedangkan menurut Sumiati Ahmad Mohammad “masa anak merupakan suatu fase perkembangan antara masa prasekolah berlangsung antara 1-6 tahun dan masa sekolah berlangsung antara 6-10 tahun”.[[20]](#footnote-21)Elizabeth B. Hurlock (Galih Rosy) “fase perkembangan manusia dapat dilihat dari periodisasi pertumbuhan dan perkembangan manusia yaitu masa kanak-kanak awal antara 2-6 tahun dan masa kanak-kanak akhir antara 6-10/11 tahun”.[[21]](#footnote-22)

Dengan demikian dapat di artikan bahwa anak usia sekolah adalah peralihan dari masa kanak-kanak awal untuk mencapai masa remaja, dapat di lihat dari periodisasi pertumbuhan dan perkembangan manusia, dengan mengambil patokan 6-10 tahun, karena usia 6/7 tahun ke bawah masih di anggap masa masa kanak-kanak awal/prasekolah dan usia 10 tahun di anggap sudah masa kanak-kanak akhir karena sudah banyak yang mengalami masa pubertas pada usia 10 tahun ke atas.

1. **Pendidikan formal, non formal dan informal**

Ketentuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab V1 pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

1. Pendidikan Formal

Pasal 14 disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.[[22]](#footnote-23) Pendidikan  formal  adalah  kegiatan  yang  sistematis,  bertingkat/berjenjang, dimulai dari  sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya;   termasuk   kedalamnya   ialah   kegiatan   studi   yang   berorientasi akademis  dan  umum,  program   spesialisasi,  dan  latihan  professional,  yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

 Apabila kegiatan yang termasuk pendidikan yang program-programnya bersifat informal ini  diarahkan untuk mencapai tujuan belajar tertentu maka kegiatan tersebut dikategorikan baik ke dalam  pendidikan yang program-programnya bersifat nonformal maupun pendidikan yang program-programnya bersifat formal.

1. Pendidkan Non Formal

Pendidikan non formal menurut pasal 26 :

1. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
2. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
3. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
4. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
5. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
6. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.
7. Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. [[23]](#footnote-24)

 Pendidikan non formal ialah setiap kegiatan teroganisasi dan sistematis, di luar sistem  persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan  yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mancapai tujuan belajarnya.

 Pendidikan  yang program-programnya bersifat nonformal memiliki tujuan dan kegiatan yang terorganisasi, diselenggarakan  di lingkungan  masyarakat  dan  lembaga-lembaga untuk  melayani kebutuhan  belajar  khusus  para  peserta  didik.

1. Pendidikan Informal

Pendidikan Informal menurut pasal 27 :

(1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

(2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

(3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. [[24]](#footnote-25)

 Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga sehingga setiap  orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang  bersumber  dari   pengalaman  hidup  sehari-hari,  pengaruh  lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh  kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa.

 Pendidikan yang  program- programnya   bersifat  informal tidak diarahkan untuk melayani kebutuhan belajar yang terorganisasi.   Kegiatan   pendidikan   ini   lebih   umum,   berjalan   dengan   sendirinya, berlangsung terutama dalam lingkungan keluarga,  serta  melalui media massa, tempat bermain, dan lain sebagainya.

1. **Bentuk pembinaan moral bagi anak usia sekolah**
2. Membentuk kehidupan beragama

 Tanggung jawab orang tua terhadap anak akan mencerminkan suatu ciri khas pembinaan dalam keluarga. Anak usia sekolah berhak mendapat bimbingan dan perawatan dalam keluarga untuk membentuk tingkah laku moral dan kepribadian anak usia sekolah. Pendidikan dan bimbingan dimulai sejak usia dini tujuannya adalah membuat anak memiliki kepribadian yang islami, dengan karakter dan moral yang baik, prinsip-prinsip islam yang kuat.

 Dalam membicarakan masalah pembinaan kehidupan beragama bagi anak usia sekolah Zakiah Daradjat mengemukakan “ Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang maka tingkah laku orang tersebut akan, banyak di arahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama”[[25]](#footnote-26). Betapa besar peranan agama dalam pembentukan moral anak usia sekolah dalam keluarga karena agama mengatur seluruh segi kehidupan. Apabila anak remaja tidak mendapat pembinaan dan pembiasaan keagamaan maka ia akan bersikap acuh serta tidak mempedulikan tingkah laku yang baik dalam agama. Oleh karena itu kehidupan beragama perlu di budayakan pada semua anggota keluarga khususnya bagi anak usia sekolah.

 Demikian pula dengan pendidikan agama, dari sejak kecil hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan yang bersifat agama diberikan kepada anak. Agar agama mempunyai arti bagi anak maka hendaklah disajikan dengan cara yang sesuai atau lebih dekat dengan kehidupan anak itu sehari-hari. Pembiasaan pendidikan agama terhadap anak harus dilakukan terus menerus sampai anak menjadi orang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbakti kepada kedua orang tua.

 Adapun contoh membentuk kehidupan beragama antara lain :

1. Mengajak anak shalat berjamaah
2. Memberikan nasehat kepada anak supaya patuh terhadap orangtua
3. Mengajarkan anak untuk tidak boleh mengambil barang apapun yang bukan hak kita.
4. Membentuk kepribadian

Sebagai orang tua harus menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang sesuai dengan kemampuan, kepribadian dan perkembangan jiwa anak tersebut, karena adanya latihan dan pembiasaan anak akan terbiasa sehingga akan terbentuk sikap tertentu pada anak yang makin lama sikap ini makin kuat dan tak terkalahkan karena telah menjadi bagian dari dalam diri pribadi anak tersebut.

 Kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan tingkah laku seseorang. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa ”Semua pengalaman yang di lalui sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi yang tidak lain dari kumpulan pengalaman pada umur pertumbuhan (dari umur nol sampai masa remaja)”. Pengalaman yang dimaksud itu adalah pengalaman yang dilalui baik melalui pendengaran, penglihatan dan perlakuan yang diterima. [[26]](#footnote-27)

 Selanjutnya Ibrahim Amini mengemukakan bahwa ”Orang tua sebagai pendidik harus menumbuhkan pada anak sikap percaya diri, menghormati orang lain dan bercita-cita tinggi, orang tua harus menghargai pribadi dan keberadaan anak agar anak jauh dari perbuatan jelek dan tidak cepat menyerah”.[[27]](#footnote-28) Dari pendapat tersebut orang tua harus memenuhi anak dengan cinta dan kasih sayang dengan menunjukkan perhatian dan memberikan dorongan agar anak memiliki pribadi yang di inginkan, serta mengajar anak memiliki pribadi yang kuat.

 Adapun contoh membentuk kepribadian antara lain :

1. Membiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah makan.
2. Membiasakan mengucap salam kepada guru dan teman.
3. Membiasakan merapikan mainan sesudah bermain.
4. Membentuk sosial anak

 Moral tumbuh bersamaan dengan tahapan-tahapan kedewasaan pisik, dimana moral mengalami kematangan apabila telah terjadi interaksi antara sesama manusia. Oleh karena itu moral akan tumbuh lebih terarah dalam proses sosialisasi sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga. Sebagaimana, yang di kemukakan oleh Zakiah daradjat bahwa “Perkembangan sikap sosial anak terbentuk mulai didalam keluarga”. [[28]](#footnote-29) Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Hal itu menunjukkan terbentuknya pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul terhadap lingkungannya.

Adapun contoh membentuk sikap sosial anak antara lain :

1. Ketika anak telah melakukan tindakan yang salah, misalnya merebut mainan adiknya sehingga adiknya menangis, anak disuruh untuk berpikir jika ada anak lain yang merebut mainannya, apa reaksinya.
2. **Tahapan moral dan batasan moral**
3. Tahap-tahap moral

 Kehidupan moral merupakan problematik yang pokok dalam masa anak usia sekolah, oleh karena itu perlu untuk meninjau perkembangan moralitas mulai waktu anak di lahirkan agar dapat memahami mengapa justru pada masa usia sekolah perkembangan moralitas menduduki tempat yang paling penting. Piaget dalam Hurlock mengemukakan satu tingkat perkembangan moral yang kemudian Kohlberg memperluas dan menanamkan dua tingkat perkembangan moral akhir masa kanak-kanak. Adapun tahapan moral menurut Kohlberg dan Piaget yaitu :

Tingkat prakonvensional.

Tahap pertama, anak berorientasi pada kepatuhan aturan tanpa penalaran atau penilaian.

Tahap kedua,perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kehidupan individu sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang lain.

Tingkat Konvensional

Tahap pertama, Orientasi anak-anak mana dimana perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau membantu orang lain dan di setujui oleh mereka.

Tahap kedua , Orientasi terhadap otoritas, peraturan yang pasti dan pemeliharaan tata aturan sosial.

Tingkat Pasca-Konvensional

moralitas di dasarkan pada rasa hormat kepada orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi. [[29]](#footnote-30)

Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa pada tingkat prakonvensional, pada tahap pertama anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak boleh di ganggu gugat, ia harus menurut atau kalau tidak akan memperoleh hukuman. Pada tahap kedua hubungan antar manusia di pandang sebagai hubungan di tempat umum. Jadi anak tidak lagi secara mutlak tergantung kepada aturan yang di luar dirinya, tapi mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang perlu di ambil hikmahnya.

Pada tingkat konvensional mengusahakan terwujudnya harapan-harapan keluarga, kelompok atau bangsa yang bernilai pada dirinya sendiri. Pada tahap pertama anak mulai mengikuti peraturan untuk megambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Pada tahap kedua perbuatan baik yang diperlihatkan seseorang bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat, melainkan agar dapat ikut mempertahankan aturan-aturan atau norma-norma sosial.

Pada tingkat pasca konvensional, perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini di sebabkan perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang yang benar dan salah.

1. Batasan-batasan moral

 Dalam batasan-batasan moral akan di bicarakan tentang nilai dan sikap karena yang menjadi titik pengukur moral adalah nilai moral dalam berbuat baik dan buruk. Nilai moral apabila dihayati dalam hati sanubari akan menjadi sikap hidup, yakni kedaan mental sesorang untuk melakukan perbuatan. Sikap inilah yang di realisasikan dalam tingkah laku (perbuatan) yang merupakan indikasi atas nilai-nilai moral yang di miliki seseorang. Adapun indikator dari batasan-batasan moral adalah sebagai berikut :

1). Moral Sangat Baik

 Menurut Andi Kasmawati “ Tingkah laku dari seseorang yang menunjukkan sikap moral yang tinggi itu di tandai oleh kesesuaian perbuatan yang di lakukannya dengan norma-norma hidup yang berlaku”. [[30]](#footnote-31) Jadi seseorang dikatakan bermoral sangat baik apabila tingkah lakunya sesuai dengan norma yang ada dalam agama dan di dalam masyarakat, mendapat dukungan dari orang tua dan bisa di jadikan teladan bagi orang lain.

2). Moral Baik

 Sesorang dapat di katakana bermoral baik bila ia memahami menghayati serta melaksanakan tingkah laku yang baik dan menerapkan serta membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Zakiah Daradjat mengatakan “ pada dasarnya kebiasaan itu memudahkan orang hidup dan perkataan, perbuatan, gerakan dan sebagainya yang telah menjadi kebiasaan sering kali terjadi tanpa pikiran”.[[31]](#footnote-32) Oleh karena itu tingkah laku yang baik, yang belum menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari perlu di ingat dan di usahakan menerapkannya agar menjadi kebiasaan yang baik.

3). Moral Buruk

 Dalam masyarakat terdapat sikap dan tingkah laku yang buruk, yang menyebar dikalangan anak usia sekolah yang di tandai dengan adanya pertentangan yang terjadi dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Misalnya berdusta, mencuri, mencela terhadap orang yang lebih tua kurang hormat, suka berkelahi, malas belajar dan kenakalan lainnya yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

4). Moral Sangat buruk

 Moral dapat dikatakan sangat buruk bila seseorang durhaka pada orang tua, melakukan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat serta perbuatan yang di lakukannya sulit untuk di rubah dan merugikan diri sendiri dan orang banyak.

1. **Usaha orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak usia sekolah**

Anak merupakan amanat orang tua belahan hati yang suci, mutiara paling berharga yang masih netral dan belum terbentuk. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing moral yang baik kepada anak dengan cara:

1. Mengajarkan prinsip menghormati

 Anak-anak akan belajar menghormati orang lain jika dirinya merasa bahwa pihak lain menghormatinya. Oleh karena itu orang tua hendaknya menghormati anaknya. Penghormatan orang tua kepada anak dapat dilakukan misalnya dengan menghargai pendapat anak, menjelaskan kenapa suatu aturan dibuat untuk anak dan sebagainya.

 Orang tua harus memperlakukan anak secara jujur dan adil. Ibrahim Amini mengatakan bahwa :

 ”Seorang anak yang memperhatikan hak-hak orang lain di dalam rumah, mengetahui bahwa ia harus menghormati hak-hak orang lain di luar rumah. Sebaliknya, jika rumah tangga di kuasai oleh kekacauan dan perselisihan, maka ia akan terdidik untuk bermusuhan, melakukan pelanggaran dan berbuat zalim kepada orang lain”. [[32]](#footnote-33)

Jadi jelas bahwa dalam menanamkan nilai moral kepada anak usia sekolah harus menghormati hak-hak anak agar anak mempunyai moral baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

1. Menanamkan kedisiplinan

 Menanamkan kedisiplinan kepada anak dalam berbagai aspek kehidupan seperti memelihara kebersihan atau kesehatan, tata krama. Disiplin adalah penting bagi perkembangan anak karena berisi hal-hal yang diperlukan anak. Disiplin akan menambah kebahagiaan ,penyesuaian sosial dan pribadi mereka. Beberapa kebutuhan anak yang dapat dipenuhi melalui disiplin adalah sebagai berikut :

1. Disiplin membuat anak-anak mempunyai perasaan aman tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
2. Anak belajar mengapa pola perilaku tertentu diterima dan mengapa pola perilaku lain tidak diterima.
3. Melalui disiplin anak-anak dibantu untuk hidup sesuai dengan norma-norma sosial.Anak-anak belajar berperilaku dengan cara tertentu yang dapat memperoleh pujian,dimana anak-anak mengartikan sebagai dicintai-diterima. Hal ini mendorong anak untuk mengulang perilaku yang baik.
4. Anak-anak pun akan mengembangkan kata hati untuk membuat keputusan dan pengendalian dari perilakunya.
5. Memberikan contoh atau teladan yang baik

 Memberikan contoh atau teladan yang baik dalam berperilaku atau bertutur kata sangat penting di lakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu contoh nyata dari orang tua bagaimana seharusnya anak berperilaku harus diberikan. Selain itu, orang tua juga bisa membacakan buku-buku yang di dalamnya terdapat pesan-pesan moral. Orang tua hendaknya mengontrol acara-acara televisi yang sering ditonton anaknya, jangan sampai acara yang disukai anak adalah acara yang berpengaruh buruk pada perkembangan moralnya. Selain mengajar dengan contoh, orang tua hendaknya menjelaskan dengan kata-kata apa yang ia contohkan. Misalnya anak dijelaskan mengapa berdusta dikatakan sebagai tindakan yang buruk, karena orang lain tidak akan percaya kepadanya.

1. Menciptakan komunikasi dalam keluarga

 Dalam komunikasi di dahului dengan pemberian informasi tentang nilai-nilai moral kepada anak usia sekolah. Razak Daruma mengemukakan bahwa “Anak tidak pasif mendengarkan dari orang dewasa sebagaimana seorang harus bertingkah laku sesuai dengan norma tetapi anak harus di rangsang supaya lebih aktif”.[[33]](#footnote-34) Dari pendapat tersebut dapat di pahami bahwa orang tua harus berupaya mengikuti sertakan remaja dalam beberapa pembicaraan dan dalam pengambilan keputusan keluarga.

1. Memberikan Penghargaan dan Hukuman

 Penghargaan memiliki nilai pendidikan yang kuat bagi anak, jika anak bertingkah laku dengan benar maka orang tua dapat memotivasi anak-anaknya untuk mengulang kembali tingkah laku yang diharapkan. Dengan demikian, penghargaan merupakan hal yang efektif maka pemberian penghargaan juga harus tepat disesuaikan dengan usia anak dan tingkat perkembangannya.

 Sebagaimana penghargaan dan hukuman perlu dikembangkan secara tepat. Hukuman dapat memotivasi anak agar taat pada harapan sosial di kemudian hari. Pemberian penghargaan pun sama dengan hukumannya ,yaitu memotivasi anak untuk mengulang perilaku yang baik dan dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian, anak akan lebih mudah menyesuaikan diri. Oleh karena itu fungsi penghargaan adalah :

1). Nilai mendidik karena pemberian penghargaan menunjukkan bahwa tingkah laku anak adalah yang sesuai dengan apa yang diharapkan lingkungannya.

2). Motivasi, agar tingkah laku yang diterima di ulang kembali.

3). Penguat, untuk tingkah laku yang diterima secara sosial.

1. **Kerangka Pikir**

Dalam kehidupan suami istri akan lahir keturunan yakni anak-anak yang akan menghuni masa depan oleh karena itu orang tua mempunyai kewajiban untuk merawat dan mendidik anak-anaknya khususnya dalam pembinaan moral. Karena masa anak-anak merupakan masa yang sangat penting dan tepat dalam membentuk dasar-dasar moral, karena pada masa tersebut, dasar-dasar moral mudah dibentuk karena masih relatif bersih. Jalur pembinaan yang harus dilakukan khususnya dalam lingkungan keluarga, seperti membentuk kehidupan beragama, mengajarkan prinsip menghormati , menanamkan kedisplinan, memberikan contoh atau teladan yang baik, menciptakan komunikasi dalam keluarga serta memberikan penghargaan dan hukuman.

Orang tua dalam artian keluarga merupakan sarana yang paling baik dalam membina moral anak. Dengan pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, anak dapat memperoleh pengetahuan tentang bagaimana perilaku moral diterapkan sehari-hari sehingga anak dapat menjadi generasi penerus dalam membangun bangsa dan negara. Pembinaan moral anak usia sekolah dalam keluarga bukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk melainkan harus di biasakan. Karena moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tetapi moral tumbuh dari tindakan kepada pengertian.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 telah mengatur dengan jelas pentingnya pembinaan sikap moral anak dalam rangka mewujudkan manusia yang demokratis dan bertanggung jawab, namun masih terdapat faktor kurangnya pembinaan moral yang di lakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba kabupaten Jeneponto.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas

Pembinaan moral anak usia sekolah

Faktor yang menghambat orang tua dalam membina moral anak usia sekolah

Pembinaan moral anak usia sekolah yang di lakukan oleh orang tua :

- Membentuk kehidupan Beragama

- Membentuk kepribadian

- Membentuk sikap sosial

Pembinaan moral anak yang lebih baik

Gambar.2.1 Kerangka pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. Variabel penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu berkenaan dengan pembinaan moral anak usia sekolah pada masyarakat Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

1. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei yang bertujuan untuk mengetahui pembinaan moral anak usia sekolah pada masyarakat Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

1. **Defenisi Operasional**

 Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang variabel yang akan diteliti dalam penelitian, maka secara operasional memberikan batasan sebagai berikut :

1. Pembinaan adalah proses pembentukan perilaku anak dalam kehidupan beragama, pembentukan kepribadian dan pembentukan sikap sosial anak dalam setiap rumah tangga (RT).
2. Moral anak usia sekolah adalah norma yang mengatur tingkah laku mengenai pembentukan perilaku anak dalam kehidupan beragama, pembentukan kepribadian dan pembentukan sikap sosial anak dalam lingkungan keluarga.
3. Anak usia sekolah yang di maksud adalah 7-10 tahun.

 30

1. **Populasi Dan Sampel**
2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang mempunyai anak usia sekolah di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang tercatat pada tahun 2014/2015 sebanyak 324 kepala keluarga. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Adapun jumlah Kepala Keluarga (KK) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Dusun | Jumlah KK | Anak usia sekolah |
| 1.2.3.4.5.6. | SurulangiSungguaTina’roPa’baeng-baengEreloeSalamatara | 65 KK48 KK53 KK23 KK65 KK70 KK | 65 orang48 orang53 orang23 orang65 orang70 orang  |
|  | Jumlah | 324 KK | 324 orang |

 Sumber Data : Data Sekolah Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba

1. Sampel

 Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *teknik proporsional random sampling.* Dengan cara tiap Dusun mengambil 10% Oleh karena itu jumlah objek yang dijadikan sampel adalah sebanyak 33 kepala keluarga yang merupakan orang tua anak usia sekolah di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

 Tabel 3.2 Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Dusun | Jumlah KK |
|  | SurulangiSungguaTina’roPa’baeng-baengEreloeSalamatara | 7 KK5 KK5 KK2 KK7 KK7 KK |
|  | Jumlah | 33 KK |

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara dan dokumentasi.

1. Angket

 Teknik angket dimaksud untuk memperoleh data mengenai (pembinaan moral anak usia sekolah, dimana angket berisikan pertanyaan-pertanyaan yang mengungkap tentang pembinaan moral anak usia sekolah pada masyarakat di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang di sebarkan kepada responden terpilih sebanyak 33 kepala keluarga (orang tua dari anak usia sekolah). Angket yang diajukan sifatnya variasi, sehingga responden hanya diberikan kesempatan untuk mengisi alternatif jawaban yang telah di sediakan.

1. Wawancara

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada orang tua anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba guna memerlukan informasi yang lebih jelas dalam hal pembinaan moral anak usia sekolah dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung sesuai dengan instrument wawancara yang telah dirancang sebelumnya.

1. Dokumentasi

 Dokumentasi disini merupakan pengumpulan data yang tersimpan dalam bentuk dokumen yang berkaitan dengan kegiatan penelitian ini, seperti data jumlah orang tua anak usia sekolah yang ada di Sekolah di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

1. **Teknik Analisis Data**

 Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dalam bentuk tabel frekwensi.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**
2. **Gambaran umum Desa Kareloe**

Desa Kareloe adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Desa Kareloe memiliki luas 11,46 Km/Persegi yang terdiri dari enam dusun yaitu: Dusun Su’rulangi, Dusun Tina’ro, Dusun Sunggua, Dusun Pa’baeng-baeng, Dusun Ereloe dan Dusun Salamatara.

Desa Kareloe merupakan dataran tinggi, tinggi gunung 1,5 mm/hm dengan suhu udara rata-rata 20ºC. Jarak dari pusat pemerintah kecamatan 5 km, jarak dari ibu kota Kabupaten 12 km, sedangkan jarak dari ibu kota provinsi 115 km.

Adapun batas-batas wilayah Desa Kareloe adalah sebagai berikut:

Utara : Desa Kawari

Timur : Desa Tanammawang

Selatan : Desa Berutallasa/ Kabupaten Gowa

Barat : Desa Bulusibatang

1. **Keadaan Penduduk**

Berdasarkan data yang diperoleh di Kantor Desa Kareloe pada tanggal 29 Juli 2014, tercatat jumlah penduduk pada tahun 2013/2014 yaitu sebanyak 3.814 jiwa, dengan perincian 1.893 jiwa untuk penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan untuk jenis kelamin perempuan yaitu 1.921 jiwa. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk Desa Kareloe, maka di sajikan data keadaan penduduk Desa Kareloe yang tersebar di setiap Dusun yang dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini :

34

Tabel 3.3 Keadaan penduduk Desa Kareloe tahun 2013/2014 :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Dusun | Jumlah Jiwa | Persentase |
| 1.2.3.4.5.6 | Su’rulangiTina’roPa’baeng-baengSunggua EreloeSalamatara | 752729344722583684 | 19,7119,119,0118,9315,2817,93 |
|  | Jumlah | 3814 | 100 |

 Sumber: Data Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang paling besar terdapat pada Dusun Su’rulangi yaitu sebanyak 752 jiwa, disusul Dusun Tina’ro sebanyak 729 jiwa, Dusun Sunggua sebanyak 722 jiwa, Dusun Salamatara sebanyak 684 jiwa, Dusun Ereloe sebanyak 583 jiwa, dan yang paling sedikit penduduknya terdapat di Dusun Pa’baeng-baeng yaitu 344 jiwa.

1. **Mata Pencaharian Penduduk**

Desa Kareloe dengan keadaan alamnya yang berdataran tinggi dengan kondisi tanah yang memungkinkan sebagian besar penduduknya bermutu pencaharian sebagai petani (Pengelolaan sawah dan kebun). Adapun tanaman pencaharian yang ada yaitu padi dan jagung lainnya. Dalam hal ini kehidupan para petani selain bergantung pada hujan (sawah tada hujan) juga bergantung pada pengairan daerah setempat. Pada musim hujan area persawahan inilah untuk menanam padi dan jagung dan pada musim kemarau sebagian penduduk ke makassar untuk mencari mata pencaharian yang lain seperti sopir,bentor, dan buruh bangunan lainnya. Selain sebagai petani sebahagian penduduk juga terdapat sebahagian kecil berdagang dan selebihnya adalah pegawai.

1. **Sarana Pendidikan**

Desa kareloe mempunyai 4 buah Taman kanak-kanak, 3 buah Sekolah Dasar (SD), 2 buah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 1 buah Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu di Desa Kareloe juga mempunyai beberapa Taman Kanak-Kanak/Taman Pembacaan Al-Qur’an (TK/TPA) dalam bentuk pengajian di setiap mesjid yang ada.

1. **Sarana Keagamaan**

Penduduk di Desa Kareloe semuanya beragama islam. Sarana keagamaan yang dimiliki yaitu mesjid masing-masing setiap dusun. Sedangkan untuk pembinaan pendidikan keagamaan terdapat majelis taklim yang dikelolah oleh remaja mesjid di tiap mesjid dan aktif dalam pengajian yang dilaksanakan pada malam hari kecuali malam minggu baik itu oleh laki-laki, perempuan, maupun anak-anak dan ikut serta dalam pendidikan keagamaan lainnya.

1. **Pembinaan moral anak usia sekolah yang di lakukan oleh orang tua di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto**

Untuk memperoleh data mengenai pembinaan moral anak usia sekolah yang dilakukan oleh orang tua di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto ada 3 pokok yang dapat kita lihat yaitu pembinaan kehidupan beragama, pembinaan kepribadian, dan pembinaan sikap sosial anak. Maka berikut ini di sajikan pertanyaan responden yang dapat di lihat pada tabel berikut :

1. **Pembinaan Kehidupan Beragama**

Tabel 4.13 : Distribusi frekwensi cara orangtua dalam mendidik anak shalat

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan | Frekwensi Absolut | Frekwensi Relatif |
| Melalui contoh teladanMelalui pembiasaanMelalui buku bacaanMelalui guru agama | 66417 | 18,1818,1812,1251,51 |
| Jumlah | 33 | 100,00 |

Sumber : Hasil Olahan Data Angket No. 13

 Pada tabel di atas menunjukkan bahwa umumnya hanya sebagian anak yang di didik dalam shalat melalui contoh teladan serta melalui pembiasaan dan selebihnya melalui buku bacaan dan guru agama. Seharusnya disini orang tua berperan aktif dalam membiasakan anak dalam shalat sehingga anak terbiasa hingga kelak nanti. Seperti yang di yang di kemukakan oleh (Wawancara Bapak Jiha 30 Juli 2014) bahwa jika mendidik anak dalam melakukan shalat seharusnya di biasakan supaya anak terbiasa dalam melakukan hal apapun tanpa di suruh karena seperti pepatah mengatakan “Ala bisa karena biasa” maksudnya kita bisa melakukan sesuatu karena kita terbiasa.

Menurut penulis, dengan bimbingan kegamaan yang dilakukan oleh orang tua diharapkan ajaran islam bukan hanya diajarkan di sekolah dan dirumah tetapi lebih dari pada itu, seorang anak dapat mempraktekannya sehari-hari. Sebagai contoh peletakan dasar Islam tentang rukun Islam yang wajib diketahui oleh orang muslim termasuk oleh anak, dengan kelima rukun Islam ini diharapkan seorang anak akan selalu ingat kepada Allah. Selanjutnya tentang kebiasaan shalat, diharapkan anak dapat menjalankan shalat secara sadar ketika di rumah tanpa adanya dorongan dari orang tua walaupun sekedar hanya ikut-ikutan saja dan belum memahami makna shalat, juga pembentukan moral melalui *suri tauladan* atau contoh langsung dari orang tua agar anak akan mudah mengikuti apa yang dilihatnya, sehingga akan tertanam dalam jiwa anak untuk selalu berbuat baik kepada siapa saja.

Tabel 4.14 : Distribusi frekwensi orangtua dalam melakukan pembiasaan shalat berjamaah dengan anak-anak di rumah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan | Frekwensi Absolut | Frekwensi Relatif |
| Sangat seringSeringKadang-kadangTidak pernah | 341214 | 912,1236,3642,42 |
| Jumlah | 33 | 100,00 |

Sumber : Hasil Olahan Data Angket No. 14

 Dari tabel di atas menujukkan bahwa masyarakat di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba dalam pembinaan moral dalam hal melakukan pembiasaan shalat berjamaah dengan anak-anak di rumah hanya sebagian masyarakat yang melakukannya.

Mengenai pembinaan moral seperti pembiasaan shalat berjamaah ini belum sepenuhnya di lakukan karena sebagian masyarakat disebabkan karena faktor kesibukan masing-masing terhadap pekerjaan jadi mereka selaku orang tua lebih menyuruh anak-anaknya untuk shalat berjamaah di mesjid (Wawancara, Ibu Naija, 30 Juli 2014)

Tabel 4.16 : Distribusi frekwensi orangtua dalam menegur anak apabila tidak shalat

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan | Frekwensi Abolut | Frekwensi Relatif |
| Sangat sering menegurSering menegurKadang-kadangTidak pernah menegur | 86154 | 24,2418,1845,4512,12 |
| Jumlah | 33 | 100,00 |

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Angket No. 16

 Pada tabel di atas menunjukkan bahwa anak usia sekolah senantiasa di ajarkan untuk melaksanakan shalat meskipun masih banyak yang mengatakan kadang-kadang dan tidak pernah. Dalam pemberian teguran terhadap anak usia sekolah tentang melaksanakan shalat, saya sebagai orang tua harus membiasakan dan mendorong anak untuk belajar mengerjakan shalat walaupun tingkat kemampuan mereka belum seperti orang dewasa akan tetapi setidaknya mereka sudah terbiasa ( Wawancara dengan Ibu Mantang, 30 Juli 2014 ).

Tabel 4.15 : Distribusi frekwensi anak yang berDo’a sebelum makan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan | Frekwensi Absolut | Frekwensi Relatif |
| Sangat seringSeringKadang-kadangTidak pernah | 56148 | 15,1518,1842,4224,24 |
| Jumlah | 33 | 100,00 |

Sumber : Hasil Olahan Data Angket No. 15

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa anak yang berdo’a sebelum makan hanya sebagian dari mereka meskipun lebih banyak yang kadang-kadang. Jadi disini orang tua seharusnya berperan aktif dalam membina moral si anak sehingga anak terbiasa, mulai dari hal-hal kecil seperti berDo’a sebelum makan atau lebih khususnya di katakan dalam hal membentuk karakter si anak dalam hal pendidikan agama.

Tabel 4.17 : Distribusi frekwensi orangtua yang mendidik anak untuk berpuasa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan | Frekwensi Absolut | Frekwensi Relatif |
| Sangat seringSeringKadang-kadangTidak pernah | 12714- | 36,3621,2142,42- |
| Jumlah | 33 | 100,00 |

Sumber : Hasil Olahan Data Angket No. 17

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa orangtua yang mendidik anak untuk berpuasa hanya sebagian dari mereka meskipun lebih banyak yang kadang-kadang. Jadi disini orang tua seharusnya berperan aktif dalam membina moral si anak sehingga anak terbiasa, mulai dari hal-hal kecil seperti mendidik anak untuk berpuasa atau lebih khususnya di katakan dalam hal membentuk karakter si anak dalam hal pendidikan agama.

Tabel 4.18 : Distribusi frekwensi orangtua yang menegur anak apabila tidak pergi mengaji di mesjid

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan | Frekwensi Absolut | Frekwensi Relatif |
| Sangat seringSeringKadang-kadangTidak pernah | 8799 | 24,2421,2127,2727,27 |
| Jumlah | 33 | 100,00 |

Sumber : Hasil Olahan Data Angket No. 17

 Pada tabel di atas menunjukkan bahwa anak usia sekolah tidak hanya di ajarkan untuk melaksanakan shalat tetapi juga di ajarkan untuk mengaji meskipun masih banyak yang mengatakan kadang-kadang dan tidak pernah. Dalam pemberian teguran terhadap anak usia sekolah tentang ikut mengaji di mesjid seharusnya orangtua mendorong anaknya untuk ikut belajar mengaji di mesjid supaya kelak anak bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.

1. **Pembinaan Kepribadian**

Tabel 4.1 : Distribusi frekwensi anak yang mencium tangan orang tua ketika berangkat ke sekolah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan | Frekwensi Absolut | Frekwensi Relatif |
| Sangat seringSeringKadang-kadangTidak pernah | 95910 | 27,2715,1527,2730,30 |
| Jumlah | 33 | 100,00 |

Sumber : Hasil Olahan Data Angket No. 1

Pada tabel di atas, tampak bahwa hal ini berarti anak yang menjawab selalu, sering dan kadang-kadang mencium tangan orang tua ketika berangkat ke sekolah lebih besar dan lebih banyak namun masih ada anak yang tidak pernah mencium tangan orang tua, jadi anak yang tidak pernah mencium tangan orang tua ketika berangkat ke sekolah perlu di didik dengan baik melalui pembiasaan karena moral di bentuk mulai dari hal-hal kecil. Karena dalam hal ini anak yang mencium tangan orang tua ketika berangkat ke sekolah merupakan suatu pembentukan moral dalam hal membentuk kepribadian anak dan ini salah satu pembinaan moral yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kareloe.

Jadi disini lingkungan keluargalah yang sangat berperan aktif dalam membina moral anak. Seperti yang di kemukakan oleh Zakiah Daradjat yang mengatakan bahwa :

“Ajaran Islam yang di peroleh melalui pendidikan agama islam itu akan lebih baik dan lebih berkesan serta berdaya guna apabila seluruh lingkungan hidup yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak (keluarga, sekolah dan masyarakat), sama-sama mengarah pada pembinaan jiwa agama anak, kearah pendidikan yang dilalui anak dalam umur pertumbuhan, akan sangat membantu perkembangan dan pribadi anak.[[34]](#footnote-35)

Pendapat di atas menunjukkan tentang pentingnya pembinaan pribadi anak yang sejalan dengan agama bagi anak usia sekolah karena pembinaan pribadi anak terjadi melalui segi pengalaman hidup jadi mulai anak sejak kecil harus dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik sehingga kedepannya dapat menjadi bekal si anak.

Tabel 4.2 : Distribusi frekwensi anak yang mengucapkan salam di rumah ketika pulang sekolah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan | Frekwensi Absolut | Frekwensi Relatif |
| Sangat seringSeringKadang-kadangTidak pernah | 126105 | 36,3618,1830,3015,15 |
| Jumlah | 33 | 100,00 |

Sumber : Hasil Olahan Data Angket No. 2

 Pada tabel di atas, tampak bahwa masyarakat di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba dapat di lihat bahwa orang tua dalam membina moral anaknya seperti salah satunya si anak mengucapkan salam di rumah ketika pulang sekolah lebih banyak orang tua yang berhasil membiasakan anaknya meskipun masih ada sebagian yang kadang-kadang bahkan tidak pernah.

Tabel 4.3 : Distribusi frekwensi anak yang cuci tangan sebelum makan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan | Frekwensi Absolut | Frekwensi Relatif |
| Sangat seringSeringKadang-kadangTidak pernah | 20112- | 60,6033,336- |
| Jumlah | 33 | 100,00 |

Sumber : Hasil Olahan Data Angket No. 3

 Dari tabel di atas, tampak bahwa anak usia sekolah yang di bina pada masyarakat Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Pada umumnya betul-betul membina moral anak dalam rangka tingkah laku terhadap norma sopan santun khususnya cuci tangan sebelum makan.

Tabel 4.8 : Distribusi frekwensi anak yang dihukum ketika melakukan sesuatu kesalahan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan | Frekwensi Absolut | Frekwensi Relatif |
| Sangat seringSeringKadang-kadangTidak pernah | 611133 | 18,1833,3339,399 |
| Jumlah | 33 | 100,00 |

Sumber : Hasil Olahan Data Angket No. 8

 Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya anak yang melakukan suatu kesalahan yang fatal hanya sebagian kecil yang di lakukan ada pula yang walaupun melakukan kesalahan yang fatalpun mereka tidak pernah di hukum oleh orang tuanya. Adapun hukuman yang seharusnya di berikan pada anak usia sekolah harus sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukannya mulai dengan memberikan pengarahan, menghardik, menggunakan pukulan dan kemudian dengan ancaman keras dan lain sebagainya. Jika cara yang ringan tidak efektif untuk memperbaiki anak maka bisa meningkat ke cara berikutnya yang lebih keras jika hasilnya nihil maka digunakannya hukuman yang lebih keras lagi. Seperti yang dikatakan Bapak Lenreng (Wawancara, 30 Juli 2014) bahwa anak jika melakukan suatu kesalahan yang fatal maka hukumannya pun juga berat begitupun juga sebaliknya dengan alasan sebagai peringatan supaya anak tidak berani lagi melakukan hal-hal yang tidak di inginkan oleh orang tua.

Tabel 4.9 : Distribusi frekwensi cara orang tua dalam memberikan hukuman pada anak

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan | Frekwensi Absolut | Frekwensi Relatif |
| Memberikan pengarahanMenunjukkan kesalahanMenghardikLangsung menghukum -secara pasif | 16629 | 48,4818,18627,27 |
| Jumlah | 33 | 100,00 |

Sumber : Hasil Olahan Data Angket No. 9

 Berdasarkan pada tabel di atas umumnya anak hanya mendapatkan pengarahan-pengarahan dari orang tuanya dan hanya sebagian dari mereka yang mendapat hukuman yang berat. Sehingga anak terus mengulangi kesalahannya karena mereka mengangggap hukuman yang akan di dapat di anggap sangat ringan. Hukuman yang di berikan juga tidak lepas dari syarat dan batasan, maka para pendidik tidak boleh melanggarnya dan tidak berlebih-lebihan.

Tabel 4.11 : Distribusi frekwensi anak yang berlaku jujur terhadap orangtua

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan | Frekwensi Absolut | Frekwensi Relatif |
| Sangat seringSeringKadang-kadangTidak pernah | 67155 | 18,1821,2145,4515,15 |
| Jumlah | 33 | 100,00 |

Sumber : Hasil Olahan Data Angket No. 11

 Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, masyarakat di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba belum bisa dikatakan berhasil dalam membina moral anak khususnya dalam bersikap jujur karena masih banyak yang kadang-kadang dan bahkan tidak pernah sama sekali jujur. Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan moral dan akhlak yang sangat penting dalam ajaran Islam,terutama terhadap pembinaan anak sejak usia dini,di mulai dengan melarangnya berbicara kasar, berbicara dengan kata-kata yang tidak pantas (berbicara kotor), karena itu adalah perbuatan orang-orang yang sesat. Jadi sikap jujur pun sangat perlu dalam pembinaan akhlak dan moral anak.

1. **Pembinaan Sikap Sosial Anak**

Tabel 4.4 : Distribusi frekwensi tingkah laku sehari-hari orangtua yang di jadikan sebagai panutan terhadap anak

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan | Frekwensi Absolut | Frekwensi Relatif |
| Sangat seringSeringKadang-kadangTidak pernah | 61512- | 18,1845,4536,36- |
| Jumlah | 33 | 100,00 |

Sumber : Hasil Olahan Data Angket No. 4

 Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa masyarakat yang tingkah laku sehari-harinya di jadikan sebagai panutan terhadap anak-anaknya misalnya rajin beribadah, berpuasa, berbicara pada orang yang lebih tua harus lembut dan sopan, menghargai dan menghormati orang lain, menolong orang yang membutuhkan pertolongan, tidak mengganggu dan menyakiti orang lain baik dengan tidak pandangan mata ataupun dengan tangan, murah hati, tidak boleh berburuk sangka, menjaga rahasia, berbuat adil dan jujur dan lain sebagainya.

Tabel 4.5 : Distribusi frekwensi anak yang membentak jika orang tua memberikan pelajaran untuk berbuat baik

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan | Frekwensi Absolut | Frekwensi Relatif |
| Sangat seringSeringKadang-kadangTidak pernah | 161115 | 318,1833,3345,45 |
| Jumlah | 33 | 100,00 |

Sumber : Hasil Olahan Data Angket No. 5

 Dari tabel di atas, tampak jelas bahwa ketika masyarakat di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba pada umumnya membina moral anak secara baik dalam hal norma sopan santun meskipun masih ada sebagian yang sering membentak. Dalam membina moral dibutuhkan perhatian yang besar dari orang tua tehadap anaknya, dengan mulai melakukan kebiasaan yang baik dalam berperilaku dan berbicara khususnya dalam lingkungan keluarga dan kebiasaan-kebiasaan yang baik pula harus di lakukan secara umum dalam arti di lakukan dengan tidak jemu-jemunya.

Tabel 4.6 : Distribusi frekwensi anak yang ucapannya lebih keras dan kasar dari pada orang tua

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan | Frekwensi Absolut | Frekwensi Relatif |
| Sangat seringSeringKadang-kadangTidak pernah | 66912 | 18,1818,1827,2736,36 |
| Jumlah | 33 | 100,00 |

Sumber : Hasil Olahan Data Angket No. 6

 Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa walaupun anak yang ucapannya tidak pernah keras dan kasar namun masih ada di antara mereka yang kadang-kadang tidak menghormati orang yang lebih tua dari mereka lewat ucapannya, banyak pula di antaranya yang sering bahkan ada di antara mereka yang selalu berkata kasar dan keras pada orang tua.

 Sejalan dengan hal tersebut maka Massiri (Wawancara tanggal 30 Juli 2014), mengemukakan bahwa : Sebenarnya anak-anak sekarang sangat berbeda dengan anak-anak sebelumnya. Orang dulu ketika melakukan suatu keasalahan sedikit saja kemudian ada yang menegur semua orang yang ada di sekitarnya pun ikut diam tetapi sekarang ini jika anak di tegur satu kali belum juga mendengar, di tegur berulang-ulang baru ada reaksinya dan itupun reaksi yang di berikan sangat mengejutkan karena suaranya yang lantang dan kadang-kadang sangat kasar juga banyak yang membantah, ini masih anak usia sekolah sudah begini apalagi kalau sudah besar, walaupun terkadang ada juga yang sangat patuh namun itu hanya bisa dihitung jari.

Tabel 4.7 : Distribusi frekwenasi anak yang memukul ketika bermain-main dengan saudara/temannya dalam memperebutkan mainan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan | Frekwensi Absolut | Frekwensi Relatif |
| Sangat seringSeringKadang-kadangTidak pernah | 46167 | 12,1218,1848,4821,21 |
| Jumlah | 33 | 100,00 |

Sumber : Hasil Olahan Data Angket No. 7

 Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dalam pembinaan moral kepada anak usia sekolah di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba di katakan belum bisa membentuk moral anak dengan maksimal. Meskipun lebih banyak yang kadang-kadang dan tidak pernah Seperti halnya dalam upaya pembinaan kepada anak usia sekolah tentang anak yang bermain dengan saudara atau temannya kemudian memperebutkan mainan dan si anak memukul. Disamping mereka di bina untuk bersikap dan bertingkah laku secara baik kepada orang tua mereka juga senantiasa di ajar untuk bertingkah laku secara baik kepada saudara atau temannya.

 Pentingnya bersikap baik terhadap saudara atau teman anak usia sekolah menurut penulis memang sangat perlu ditanamkan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka tercipta rasa saling menghormati atau menghargai antar sesame saudara dan akhirnya tercipta ke akraban di antara mereka sebagai suatu ajaran yang sangat baik ditanamkan kepada setiap anak, khususnya anak usia sekolah sebagai bekal mereka dimasa-masa mendatang.

Tabel 4.10 : Distribusi frekwensi anak yang berjabat tangan dengan orangtua/orang lain kemudian menengok ke kiri kanan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan | Frekwensi Absolut | Frekwensi Relatif |
| Sangat seringSeringKadang-kadangTidak pernah | 521412 | 15,15642,4236,36 |
| Jumlah | 33 | 100,00 |

Sumber : Hasil Olahan Data Angket No. 10

 Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembinaan moral anak usia sekolah di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba, pada umumnya anak yang selalu bersikap atau bertingkah laku sopan terhadap orang tua belum terlaksana secara maksimal karena sebagian dari mereka masih banyak yang belum berhasil dalam membina moral anak-anaknya khususnya anak yang berjabat tangan dengan orang tua ataupun orang lain kemudian menengok kiri kanan.

Tabel 4.12 : Distribusi frekwensi anak yang memberikan sesuatu kepada temannya dengan memakai tangan kanan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan | Frekwensi Absolut | Frekwensi Relatif |
| Sangat seringSeringKadang-kadangTidak pernah | 13812- | 39,3924,2436,36- |
| Jumlah | 33 | 100,00 |

Sumber : Hasil Olahan Data Angket No. 12

 Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dalam pembinaan moral kepada anak usia sekolah di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba di samping mereka di bina untuk bersikap jujur, mereka juga senantiasa di ajar untuk dapat bersikap sopan santun khususnya memberikan sesuatu dengan memakai tangan kanan terhadap teman sebaya.

 Pentingnya bersikap sopan santun di masyarakat Desa kareloe menurut asumsi penulis memang sangat perlu di tanamkan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka tercipta rasa saling menghormati atau menghargai antar sesama teman sebaya. Maka dari itu mulai sejak anak kecil harus di tanamkan moral dengan baik sehingga sebagai bekal mereka di masa-masa mendatang serta tercipta menjadi manusia yang bermoral.

Sehubungan dengan pernyataan-pernyataan responden di atas, maka dapat di nyatakan bahwa pembinaan moral anak usia sekolah yang dilakukan oleh orang tua di Desa Kareloe merupakan proses pembentukan perilaku anak dalam kehidupan beragama, pembentukan kepribadian dan pembentukan sikap sosial anak dalam setiap rumah tangga (RT) seperti menegur anak apabila tidak shalat, mencium tangan orangtua ketika berangkat ke sekolah dan tingkah laku sehari-hari orangtua di jadikan sebagai panutan terhadap anak.

Dari ketiga bentuk pembinaan moral yang di lakukan oleh orang tua dalam membina moral anak usia sekolah di atas sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Zakiah Daradjat namun jika kita melihat dari pernyataan responden maka dapat di bandingkan bahwa pembinaan kepribadian lah yang paling menonjol di terapkan oleh masyarakat di Desa Kareloe. Lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut

Tabel 19 : Tabel distribusi frekwensi skor nilai rata-rata tentang aspek keagamaan, kepribadian dan sikap sosial.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No.  | Bentuk pembinaan moral | Frekwensi Absolut  | Frekuensi Relatif | Skor rata-rata |
| 4 | 3 | 2 | 1 |
| 123 | KeagamaanKepribadianSikap sosial | 10149 | 30,3042,4227,27 | 3,5 | 2,5 | 2,4 |  |
|  | Jumlah | 33 | 100,00 |

 Sumber : Data penelitian, tanggal 30 Juli 2014

 Keterangan :

 A = 4

 B = 3

 C = 2

D = 1 Jadi perbandingan nilai rata-rata yaitu :

1. Pembinaan Keagamaan yaitu 2 %
2. Pembinaan Kepribadian yaitu 4 %
3. Pembinaan Sikap sosial yaitu 3 %
4. **Faktor yang menghambat orang tua dalam membina moral anak usia sekolah di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto**

Pembinaan moral pada anak usia sekolah sangat dibutuhkan peran orang tua, meskipun ada pembinaan lain yaitu faktor lingkungan luar dan lembaga sekolah tetapi binaan dari orang tualah yang sangat besar pengaruhnya dalam membentuk moral anak untuk masa depannya. Pada dasarnya seorang anak dapat mempunyai moral yang baik atau tidak,itu sangat diwarnai oleh kehidupan keluarga.

Tujuan pembinaan moral orang tua bukan semata-mata memberi rasa kedekatan anak dengan orang tua, akan tetapi binaan dari orang tua juga sebagai bentuk kewajiban orang tua terhadap amanah Allah SWT yakni anaknya, serta mengarahkan dan membimbing anak-anaknya agar melaksanakan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dan mempunyai moral yang baik terhadap kedua orang tuanya maupun lingkungannya, sehingga seorang anak yang mendapatkan binaan dari orang tuanya dapat terbentuk moralnya dan menjadi sadar bahwa perbuatan yang dilakukan dan menyakiti orang lain merupakan perbuatan tercela, sehingga di dalam hatinya berjanji tidak akan melakukan perbuatan tercela lagi (Wawancara dengan Bapak Patta,30 juli 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Wawancara bulan Juli 2014), dapat di identifikasi bahwa adapun hambatan-hambatan yang di hadapi masyarakat Desa Kareloe dalam membina moral anak usia sekolah, sebagai berikut :

1. **Mentalitas anak**

Kemalasan, suka ngambek, mengeluh dan acuh tak acuh ketika diajarkan mengenai sesuatu, bahkan terkadang tidak perduli dan tidak langsung menurut dengan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya (Wawancara Ibu Damma, 30 Juli 2014).

1. **Pengaruh ayah**

Anak lebih takut dengan ayahnya dari pada ibunya maka ketika ibunya membina dan mengajarkan sesuatu kepada anaknya suka menolak bahkan membentak (Wawancara Ibu Jum,30 Juli 2014).

1. **Kesibukan orang tua**

Sibuknya orangtua dengan pekerjaannya sehingga kekurangan waktu untuk anak terutama dalam hal membina moral anak (Wawancara Bapak Baso, 30 Juli 2014).

1. **Menyerahkan pendidikan anak ke sekolah**

Orang tua terkadang lebih banyak menyerahkan proses pendidikan agama kepada pihak Sekolah (Wawancara Bapak Haruddin 30 Juli 2014).

1. **Pengaruh teman sebaya**

Pengaruh teman dan menonton TV dengan acara-acara yang disukainya (Wawancara Ibu Syamsiah, 30 Juli 2014).

Adanya hambatan yang ada dalam membentuk moral seseorang itu adalah bagian dalam dakwah Islam atau bimbingan yang bertujuan membentuk moral seseorang menjadi baik, karena moral tidak bisa tumbuh begitu saja, butuh bantuan orang lain untuk bisa menemukan persoalan dan solusi disetiap persoalan yang ada sehingga seseorang yang memiliki masalah dapat menemukan solusinya.

Kerjasama secara sinergis dan integral diantara berbagai elemen sangat dibutuhkan untuk mengsukseskan bimbingan anak usia sekolah. Dari kerja sama inilah ada proses saling melengkapi, memperbaiki dan menyempurnakan satu dengan yang lain. Peran dengan berbagai elemen yang ada diantaranya yaitu orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Orang tua sebagai penanggung jawab utama pertumbuhan dan perkembangan anak jelas memegang kendala dimulai dari anak sejak kecil, bahkan sampai jenjang pendidikan yang tinggi.

Setiap orang tua hendaknya memahami dan melaksanakan beberapa hal yaitu:

1. Pentingnya peran orang tua dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk moral dan kepribadian anak. Bagaimanapun juga Bapak atau Ibu merupakan pembimbing, guru dan pemimpin bagi anak-anaknya. Orang tua harus membangun hubungan yang harmonis dengan anak diantaranya melalui komunikasi yang bersifat terbuka.
2. Memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup.
3. Orang tua tidak memaksakan kehendak namun harus disesuaikan dengan bakat anak.
4. Orang tua selalu berupaya menanamkan pendidikan agama dengan maksud agar anak bisa mengendalikan dirinya dari sifat buruk.
5. Orang tua berupaya menyeleksi pergaulan anak, karena pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak.

Setiap orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku.

Semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut mengembangkan secara langsung ataupun tidak langsung. Bimbingan yang dilakukan oleh orang tua meskipun ada hambatan atau kendalanya, namun itu semua tidak menyurutkan niat untuk selalu membimbing anak agar senantiasa melakukan hal-hal yang terpuji mulai dari sekarang sehingga akan terbiasa sampai dewasa kelak (Wawancara Ibu Ani, 30 Juli 2014).

Faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tua, maka peranan orang tualah yang dirasa paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak disamping pengaruh lingkungan lainnya seperti Sekolah dan masyarakat, seperti anak dari Ibu Sanni yang memiliki sikap nakal dan susah diperintah juga masih suka ngambek jika disuruh oleh orang tua, hal inilah yang dianggap menghambat dalam proses pembinaan moral oleh orang tuanya, tetapi Ibu Sanni tidak pernah berputus asa dan selalu membimbingnya sampai besar nanti (Wawancara dengan Ibu Sanni 30 Juli 2014).

Sebagai Orang tua harus memperhatikan segala aktivitas anak di luar rumah terutama sepulang sekolah harus segera diperhatikan dan dibimbing, jangan biarkan anak bebas melakukan apa saja tanpa adanya pengawasan penuh dari orang tua. Salah satu penghambat lainnya dalam proses bimbingan keagamaan dalam hal pembentukan moral yang dilakukan oleh orang tua yaitu kesibukan pekerjaan orang tua sehingga kurang memberikan perhatian yang penuh terhadap anak sehingga anak menjadi manja dan nakal dan berani membantah. Seperti anak dari Bapak Baso, karena kesibukan pekerjaannya diluar rumah sehingga anaknya kurang mendapatkan bimbingan keagamaan meskipun ada lembaga sekolah yang ikut membantu dalam membimbing anaknya, namun itu semua dirasa kurang tanpa adanya dukungan penuh dari orang tua (Wawancara, Bapak Baso 30 Juli 2014) oleh karena itu meskipun kesibukan di luar tidak bisa ditinggal tetapi sebagai orang tua harus lebih mementingkan perhatian bimbingan bukan hanya mencakup materi saja, karena dengan pemberian kasih sayang yang tulus dan banyak maka perkembangan jiwa anak akan berkembang dengan baik.

Kendala atau faktor yang menghambat orang tua dalam membina moral anak di atas tidak terlepas dari faktor internal yaitu lingkungan keluarga yang cukup kuat terhadap perkembangan perilaku moral anak di rumah maupun di luar rumah. Kondisi tersebut berdampak negatif dan senantiasa di tunjukkan pada anak dalam kehidupan sehari-hari, karena hal tersebut akan berdampak negatif terhadap rendahnya moral anak usia sekolah untuk dapat hidup baik dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena masing-masing orangtua memiliki cara pandang ataupun cara berfikir yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi pola perilaku anak sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Hal tersebut akan dapat di perburuk apabila orangtua menunjukkan perhatian yang kurang terhadap pergaulan anak-anaknya di rumah. Kondisi tersebut dapat saja terjadi mengingat kesibukan orang tua ataupun karena ke tidakmampuan orangtua dalam membimbing anaknya kearah yang positif. Oleh karena itu, peran orang tua sangat menentukan dalam membina moral anak serta mengarahkan anak-anaknya diluar rumah khususnya dalam pergaulan dengan teman-teman sebayanya.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan masalah yang di ajukan, di simpulkan sebagai berikut :

1. Pembinaan moral anak usia sekolah dilakukan oleh orang tua di Desa Kareloe yaitu : a). Pembinaan kehidupan beragama baik dengan cara mendidik anak dalam shalat b). Pembinaan kepribadian baik dengan cara membiasakan untuk berdoa sebelum makan, mengucapkan salam di rumah ketika pulang sekolah c). Pembinaan sikap sosial anak baik dengan cara memberikan pengaruh yang kuat pada anak baik dengan perkataan yang lemah lembut dan ramah.

59

1. Faktor yang menghambat orang tua dalam membina moral anak usia sekolah di Desa Kareloe yaitu faktor internal seperti : a) Mentalitas anak seperti malas, acuh tak acuh, dan mengeluh b) Pengaruh teman sebaya c) Pengaruh ayah d) Kesibukan orang tua dengan pekerjaannya e) Tanggung jawab orang tua lebih menyerahkan kepada sekolah.
2. **Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian di atas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Orang tua merupakan panutan bagi anak-anaknya, untuk itu sebaiknya orang tua dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Orang tua juga harus membuka diri terhadap perkembangan zaman dan teknologi saat ini. Anak-anak memiliki pemikiran yang kritis terhadap sesuatu yang baru. Jadi sejak anak masih kecil harus diajarkan supaya berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus serta berperilaku sosial terhadap lingkungan agar tercipta moral yang sesuai dengan ajaran, norma agama dan selaras dengan apa yang di inginkan oleh masyarakat setempat.
2. Masyarakat, hendaknya berupaya untuk lebih maksimal lagi dalam membina moral serta menanamkan nilai-nilai moral dan pendidikan agama pada anak dalam mengantisipasi dan mencegah anak dari sifat-sifat buruk sebelum ia dewasa karena dengan demikian mereka telah menyiapkan dasar kuat bagi kehidupan anak di masa mendatang.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, Zainuddin. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta:Bulan Bintang

Daradjat, Zakiah. 1993. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama

Daruma , Razak dkk . 2005 . *Perkembangan Peserta Didik* . Makassar . FIP.UNM

Hurlock, B. Elizabeth. 1978. *Perkembangan anak*. Jilid I. : PT Gelora aksara pratama

Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan moral*. Yogyakarta : Kasinisus

Kasmawati, Andi. 2002. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Makassar: FIS UNM

 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka

Nata, Abuddin. 2001. *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Di Indonesia)*. Jakarta: Kencana

Rifai, Sri Sulastri Melly. 1993. *Bimbingan Perawatan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sjarkawi, 2009. *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm 66-67

Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika individual . Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Zulkifli . L . 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

**Undang-Undang :**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003

**Internet :**

http://*digilib.uin-suka.ac.id*,Diakses Pada Tanggal 24 maret 2014, Pukul 20.00 pm

[http:*//hajrah.*.blogspot.com/2013/5/jurnal.peranan taman pendidikan Al-Qur’an sebagai wadah pembinaan moral anak usia dini.html](http://hajrah..blogspot.com/2013/5/jurnal.peranan%20taman%20pendidikan%20Al-Qur%27an%20sebagai%20wadah%20pembinaan%20moral%20anak%20usia%20dini.html). Diakses Pada Tanggal 24 maret 2014, Pukul 09.00 am

[www.geogle.com/2011/7.Novita eko wardani dkk.Jurnal-Citizhensip.Di](http://www.geogle.com/2011/7.Novita%20eko%20wardani%20dkk.Jurnal-Citizhensip.Di) akses pada tanggal 27 april 2014, Pukul 02.41 am

<http://Aris.blogspot.com/2011/9.Makalah.peran-keluarga-dalam-mendidik-anak.Di> akses pada tanggal 27 Maret 2014, Pukul 08.53 pm

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [↑](#footnote-ref-2)
2. Poerdawarmint .kamus umum bahasa indonesia.Balai pustaka.jakarta.1987.hlm 160 [↑](#footnote-ref-3)
3. Http://*digilib.uin-suka.ac.id*, Diakses Pada Tanggal 24 maret 2014, Pukul 20.00 pm [↑](#footnote-ref-4)
4. [Http:*//hajrah.*.blogspot.com/2013/5/jurnal.peranan taman pendidikan Al-Qur’an sebagai wadah pembinaan moral anak usia dini.html](http://hajrah..blogspot.com/2013/5/jurnal.peranan%20taman%20pendidikan%20Al-Qur%27an%20sebagai%20wadah%20pembinaan%20moral%20anak%20usia%20dini.html). Diakses Pada Tanggal 24 maret 2014, Pukul 09.00 am [↑](#footnote-ref-5)
5. Kasmawati, Andi. 2002. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Makassar . FIS .UNM.hlm 31 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid. [↑](#footnote-ref-7)
7. Kasmawati, Andi. Loc. cit. [↑](#footnote-ref-8)
8. [Http:*//hajrah.*.blogspot.com/2013/5/jurnal.peranan taman pendidikan Al-Qur’an sebagai wadah pembinaan moral anak usia dini.html](http://hajrah..blogspot.com/2013/5/jurnal.peranan%20taman%20pendidikan%20Al-Qur%27an%20sebagai%20wadah%20pembinaan%20moral%20anak%20usia%20dini.html). Diakses Pada Tanggal 25 maret 2014, Pukul 09.00 am [↑](#footnote-ref-9)
9. Nata, Abuddin . 2001 . *Manajemen pendidikan (Mengatasi kelemahan pendidikan di indonesia)* . Jakarta . Kencana .hlm 96 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid. , hlm.197 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ali, Zainuddin . 2011 . *Pendidikan agama islam* . Jakarta : Bumi aksara . hlm 29 [↑](#footnote-ref-12)
12. Kasmawati, Andi. Op. cit. hlm 22 [↑](#footnote-ref-13)
13. Kasmawati, Andi Loc. cit. [↑](#footnote-ref-14)
14. Daradjat , Zakiah . 1970 . *Ilmu Jiwa Agama* . Jakarta : Bulan bintang .hlm 131

 [↑](#footnote-ref-15)
15. [www.geogle.com/2011/7.Novita eko wardani dkk.Jurnal-Citizhensip.Di](http://www.geogle.com/2011/7.Novita%20eko%20wardani%20dkk.Jurnal-Citizhensip.Di) akses pada tanggal 27 april 2014 pukul 02.41 pm [↑](#footnote-ref-16)
16. Hurlock ,B Elizabeth. 1978 . *Perkembangan anak* . PT.Gelora aksara pratama . hlm 56 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid. , hlm. 12 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid., II, 45 [↑](#footnote-ref-19)
19. Zulkifli . 2006 . *Psikologi perkembangan* . PT Remaja Rosdakarya : Bandung . hlm 52-53 [↑](#footnote-ref-20)
20. Hurlock , B Elizabeth . *Perkembangan anak,* Op. cit. ,hlm. 4 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid. , I, hlm 5 [↑](#footnote-ref-22)
22. Lihat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional op. cit. pasal 14 [↑](#footnote-ref-23)
23. Lihat Ibid., pasal 26 [↑](#footnote-ref-24)
24. Lihat Ibid., pasal 27 [↑](#footnote-ref-25)
25. Daradjat, Zakiah . Op. Cit. hal. 62-63 [↑](#footnote-ref-26)
26. Daradjat , Zakiah , Op. cit., hlm.120 [↑](#footnote-ref-27)
27. <http://Aris.blogspot.com/2011/9.Makalah.peran-keluarga-dalam-mendidik-anak.Di> akses pada tanggal 27 Maret 2014, Pukul 08.53 pm [↑](#footnote-ref-28)
28. Daradjat, Zakiah . 1993.*Pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah* Jakarta : Ruhama. hlm.67

 [↑](#footnote-ref-29)
29. Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm 66-67

 [↑](#footnote-ref-30)
30. Kasmawati , Andi , op. cit., hlm.43 [↑](#footnote-ref-31)
31. Daradjat, Zakiah, Op. cit., hlm.73 [↑](#footnote-ref-32)
32. Aris. Op. cit., hlm.6 [↑](#footnote-ref-33)
33. Daruma , Razak, Op. cit., Hlm. 22 [↑](#footnote-ref-34)
34. Daradjat, Zakiah, Op. cit., hlm. 128 [↑](#footnote-ref-35)